

# PENINGKATAN LITERASI INFORMASI BAGI PEREMPUAN INDONESIA UNTUK MELAWAN HOAX TERKAIT COVID-19

Dewi Yanti Liliana<sup>1</sup>, Nur Afny Catur Andryani<sup>2</sup>, Keppi Sukes<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Jakarta, <sup>2</sup>Bina Nusantara University, <sup>3</sup>Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>Jl. Prof G.A. Siwabessy, Kampus UI, Depok, 16424, <sup>2</sup>Jl. Raya Kebon Jeruk, Anggrek Kampus, Jakarta, 11530, <sup>3</sup>Jl. Veteran, Malang, 65144

✉ e-mail: [dewiyanti.liliana@tik.pnj.ac.id](mailto:dewiyanti.liliana@tik.pnj.ac.id)

## Abstract

*Indonesia is the fourth largest population country in the world. In this country information can easily spread among people in the internet, whether it is valid information or the false one. Although there is a specific law about information and electronic transaction, people still produce and distribute information without the awareness of the risk. Spreading fake news, especially related to Covid-19 issue resulted in excessive public reaction or panic because people tend to spread disinformation widely on social media. This has the amplification effect of fears caused by uncontrolled information. Covid-19 fake news in Indonesia have spread out significantly because people are reluctant to read, and most people have low information literacy. The activity aimed to prevent the spread of disruptive information in Indonesia. The activities applied penta-helix approach which collaborates several elements: the women community, communication media, academician, and governments in overcoming disruptive information. 37 participants were from gender study center across Indonesia. The results are virtual workshop and implementation activities on information literacy. Key persons from each women study center in all regions in Indonesia attended virtual workshops to strengthen their information literacy skill. Having information-literate key persons, it is proved that the spreading of hoax can be reduced. This will support the community in Indonesia to be smarter and wiser in coping with Covid-19 related information. The participants hope that activities to increase information literacy for the Indonesian people can be sustain so that an information-smart society is realized in everyday life.*

**Keywords**—Covid-19, disinformation, hoax, information literacy, Indonesian women

## Abstrak

*Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Di negeri ini informasi dapat dengan mudah tersebar di kalangan masyarakat melalui internet, baik itu informasi yang valid maupun informasi palsu. Meskipun ada undang-undang khusus tentang informasi dan transaksi elektronik, orang masih memproduksi dan mendistribusikan informasi tanpa kesadaran akan risikonya. Penyebaran berita bohong, terutama terkait isu Covid-19, menimbulkan reaksi atau kepanikan masyarakat yang berlebihan karena masyarakat cenderung menyebarkan disinformasi secara luas di media sosial. Hal ini berimbas timbul ketakutan yang disebabkan oleh penyebaran informasi yang tidak terkendali. Hoaks Covid-19 di Indonesia menyebar secara signifikan karena masyarakat enggan membaca dan sebagian besar masyarakat memiliki literasi informasi yang rendah. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah penyebaran informasi yang bersifat disruptif di Indonesia. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan penta-helix yang mengkolaborasikan beberapa unsur: komunitas perempuan, media massa, akademisi dan pemerintah dalam mengatasi disrupsi informasi. 37 peserta berasal dari pusat studi gender di seluruh Indonesia. Hasil kegiatan adalah virtual workshop dan implementasi literasi informasi. Key person dari masing-masing pusat studi perempuan di seluruh wilayah di Indonesia menghadiri lokakarya virtual untuk memperkuat keterampilan literasi informasi. Memiliki personil kunci yang terliterasi informasi terbukti bisa mengurangi penyebaran hoaks. Hal ini akan mendukung masyarakat di Indonesia untuk lebih cerdas dan bijaksana dalam menghadapi informasi terkait Covid-19. Para peserta berharap kegiatan peningkatan literasi informasi kepada masyarakat Indonesia dapat terus dilaksanakan agar terwujud masyarakat yang cerdas informasi dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci**— Covid-19, disinformasi, hoaks, literasi informasi, perempuan Indonesia

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di peringkat keempat dunia merupakan negara berkembang yang banyak memanfaatkan Teknologi Informasi dan Internet. Informasi dengan mudah tersebar di masyarakat melalui gawai yang terkoneksi internet, baik informasi yang valid maupun informasi palsu. Meskipun ada undang-undang khusus tentang informasi dan transaksi elektronik, masyarakat belum banyak memahami tentang undang-undang ini [1]. Seseorang dapat menghasilkan dan mendistribusikan disinformasi tanpa kesadaran akan risikonya [2]. Penyebaran berita bohong, terutama terkait isu Covid-19, menimbulkan reaksi berupa kepanikan di masyarakat yang berlebihan karena masyarakat cenderung meneruskan disinformasi secara luas di media sosial [3]. Hal ini mengakibatkan timbulnya ketakutan yang disebabkan oleh informasi yang tidak terkendali.

Hoaks terkait Covid-19 di Indonesia menyebar secara signifikan di masa pandemi karena masyarakat enggan membaca dan sebagian besar masyarakat memiliki literasi informasi yang rendah [4]. Penulis yang tergabung dalam asosiasi profesi *Institute of Electrical and Electronic Engineer Women in Engineering* (IEEE WiE) Indonesia berupaya mencegah penyebaran disinformasi dengan berkolaborasi bersama para pemangku kepentingan seperti komunitas, media massa, dan pemerintah dalam mengatasi hoaks Covid-19.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah dengan melatih komunitas perempuan untuk memiliki kemampuan literasi informasi agar mampu melawan penyebaran informasi hoaks tentang Covid-19. Pemilihan responden perempuan adalah karena asosiasi profesi WiE merupakan asosiasi perempuan enjinir yang berfokus memberdayakan perempuan khususnya di bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*). Selain itu mendidik perempuan berarti membangun

kehidupan bangsa karena perempuan adalah pendidik utama dalam keluarganya.

WIE Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Studi Wanita dan Gender Indonesia (ASWGI) yang beranggotakan komunitas perempuan di Indonesia mengadakan rangkaian kegiatan workshop literasi informasi. Personil kunci dari masing-masing pusat studi perempuan di seluruh wilayah di Indonesia mengikuti lokakarya virtual untuk memperkuat keterampilan literasi informasinya. Dengan personil kunci yang terliterasi informasi, diharapkan penyebaran berita hoaks dapat dikurangi. Aktivitas ini turut mendukung masyarakat di Indonesia untuk lebih cerdas dan bijaksana dalam menghadapi informasi terkait Covid-19.

## Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkolaborasi dengan beberapa pemangku kepentingan [5]. Lima unsur pemangku kepentingan yang terlibat dalam kolaborasi Pentahelix tersebut adalah: tim pengabdian dari WiE Indonesia, masyarakat penerima manfaat dari ASWGI, Akademisi, Media Komunikasi/Massa, dan Pemerintah. Kegiatan yang dilakukan berupa: lokakarya virtual, workshop virtual, implementasi, dan FGD.

### A. Pihak yang Terlibat:

Tim pengabdian dari WiE terlibat dalam menyediakan serangkaian lokakarya literasi informasi yang menghadirkan pakar literasi informasi dan pemanfaatan alat dan teknologi untuk memerangi informasi yang mengganggu terkait pandemi Covid-19.

ASWGI terdiri dari beberapa pusat studi perempuan yang tersebar di perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Setiap pusat studi perempuan akan diwakili oleh dua personil kunci sebagai peserta lokakarya.

Akademisi bertindak sebagai narasumber/ahli yang menyebarkan wawasan tentang literasi informasi dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis informasi, hoaks, dan penggunaan alat

dan teknologi untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi.

Media massa sebagai penyedia informasi melibatkan ahli yang berbagi pengetahuan dalam etika distribusi informasi dan penyebaran informasi tentang Covid-19. Media massa yang terlibat merupakan Kompas yaitu media yang memiliki reputasi baik dalam menghadirkan berita dengan prinsip jurnalisisme profesional.

Pemerintah sebagai pihak yang Menyusun kebijakan dan melakukan sosialisasi penegakan hukum terkait informasi dan komunikasi. Pemerintah harus memastikan bahwa masyarakat diberikan informasi yang benar tentang Covid-19. Pemerintah yang terlibat dalam kolaborasi ini adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), serta Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak (Kemen PPPA)

Tim pengabdian menghadirkan narasumber yang berasal dari lima institusi di Indonesia dalam workshop virtual literasi informasi, yaitu:

- 1) Kementerian Komunikasi dan Informatika
- 2) Kementerian Peran Perempuan dan Perlindungan Anak
- 3) Ikatan Dokter Indonesia (IDI)
- 4) Media massa Kompas
- 5) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

### *B. Bentuk Kegiatan*

Pengabdian kepada masyarakat untuk peningkatan literasi informasi meliputi lima kegiatan: 1) Pra-asesmen literasi informasi; 2) Workshop Virtual Literasi Informasi; 3) Penerapan keterampilan Literasi Informasi; 4) Pasca penilaian dan pendampingan tim WiE; 5) *Focus Group Discussion*.

Pra-penilaian literasi informasi bertujuan untuk mendapatkan *baseline* prakondisi peserta sebelum lokakarya yang dapat digunakan untuk mengukur hasil proyek. Workshop virtual keterampilan literasi informasi dilaksanakan selama satu hari secara daring. Tim pengabdian

menyediakan beberapa modul literasi informasi dan teknologi yang sesuai bagi perempuan untuk bekerja sama menghindari dampak negatif dari hoaks Covid-19 yang mengganggu.

Pelaksanaan pengabdian mulai tahap persiapan sampai evaluasi dilakukan selama empat bulan, yaitu Agustus sampai dengan November, 2020. Pada bulan pertama, Tim pengabdian membuat jadwal kegiatan dan mempersiapkan sumber daya, menyiapkan modul materi, mengundang narasumber yang berasal dari Kemkominfo, IDI, akademisi, dan jurnalis, membuat poster dan selebaran untuk peserta mengikuti lokakarya virtual tentang literasi informasi.

Tujuan yang diukur dari peserta adalah pemahaman dan pengetahuan tentang literasi informasi, demonstrasi dan analisis literasi informasi, mengevaluasi validitas informasi dan mengambil tindakan terhadap disinformasi [6]. Dalam waktu dua bulan setelah lokakarya virtual, diharapkan para personil kunci dapat menyebarluaskan ilmunya kepada para perempuan dan masyarakat, serta dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk menghentikan penyebaran hoaks.

Sebulan setelah workshop virtual, dilakukan pertemuan terakhir yaitu diskusi kelompok fokus, evaluasi, dan pengukuran hasil. Aspek yang diukur adalah peningkatan skor penilaian untuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu juga diperoleh hasil berupa kepuasan pengguna, umpan balik, dan pemanfaatan modul literasi informasi dan replikasi workshop ke komunitas perempuan yang lebih luas di Indonesia.

### *C. Penilaian Hasil*

Setelah pelaksanaan kegiatan diharapkan akan mendapat hasil yaitu:

1. Peserta workshop virtual mengetahui langkah analisis informasi dan mampu membedakan informasi yang mengganggu. Pengukuran output dilakukan melalui pre-test dan post-test
2. Peserta workshop virtual mendemonstrasikan proses membedakan informasi yang mengganggu dan berita

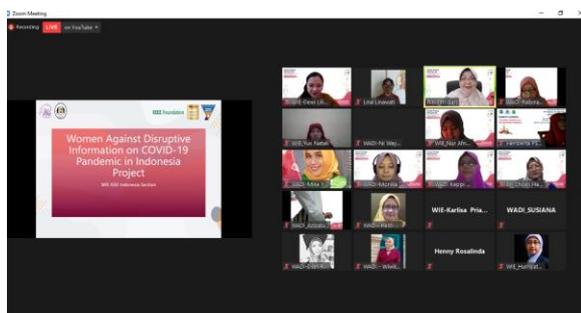
bohong dengan menggunakan alat dan teknologi. Pengukuran output dilakukan melalui studi kasus, implementasi dan survei.

3. Peserta workshop virtual mampu mengevaluasi keabsahan informasi dan mengelola tindakan untuk mencegah penyebaran disinformasi dan berita bohong. Pengukuran output dilakukan melalui implementasi, evaluasi, dan diskusi kelompok terarah

### Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama empat bulan (Agustus – November 2020). Semua persiapan teknis dilakukan di bulan pertama. Persiapan teknis ini dimaksudkan untuk mempersiapkan workshop virtual literasi informasi seperti pengembangan modul, konfirmasi narasumber, pengorganisasian peserta workshop, publikasi dan pengembangan instrumen asesmen.

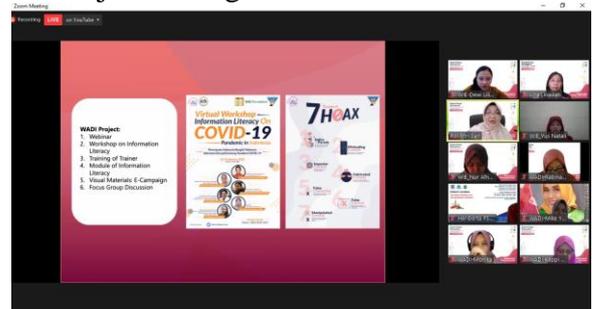
Di bulan kedua, workshop virtual berhasil diselenggarakan. Workshop virtual sekaligus merupakan Training of Trainer (ToT) kepada para personel kunci dari ASWGI yang selanjutnya menjadi trainer literasi informasi agar dapat menyebarkan pengetahuan tentang literasi informasi di kelompok masyarakatnya. Tim pengabdian juga melakukan supervisi online kepada trainer untuk mensosialisasikan hasil workshop. Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan workshop virtual.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Virtual melalui Zoom

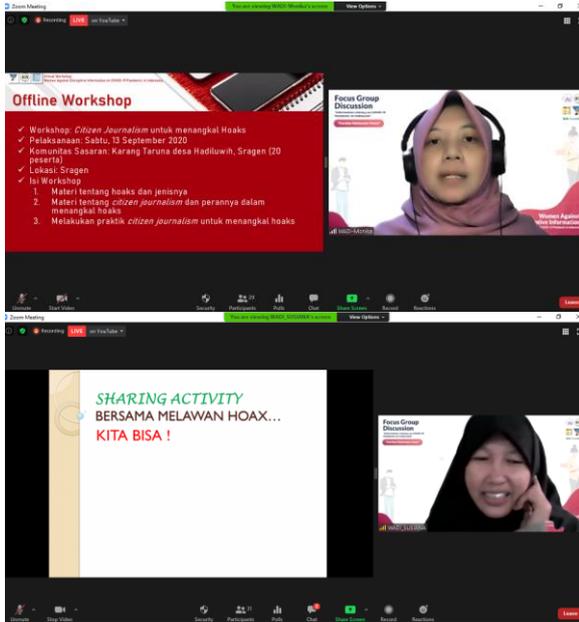
Secara paralel, pengembangan materi kampanye dan diseminasi telah dijalankan

selama bulan kedua dan ketiga periode kegiatan. Di akhir bulan diselenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali lebih dalam dan mengukur dampak diseminasi literasi informasi. Para pengabdian menuliskan buku kompilasi untuk berbagi cerita dan pengalaman para trainer selama melaksanakan kegiatan literasi informasi melawan penyebaran hoaks. Hal ini dimaksudkan untuk berbagi inspirasi, semangat dan motivasi kepada lebih banyak orang di seluruh negeri. Gambar 2 menunjukkan kegiatan ToT.



Gambar 2. Training of Trainer dari WiE Indonesia

Workshop virtual diikuti oleh 37 peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara, Ambon, Sulawesi, Papua). Peserta membangun sikap positif dalam menanggapi hoaks; belajar mengenali hoaks serta mengklasifikasikan hoaks, dan menyampaikan tanggapan yang tepat. Peserta juga belajar memanfaatkan teknologi untuk membantu mereka mencegah penyebaran hoaks. Peserta yang mengikuti workshop dan ToT ini nantinya mendiseminasikan pengetahuannya dan diharapkan dapat memengaruhi 10 orang dalam program diseminasi mereka. Sebagian besar dari peserta melakukan program turunan yang berdampak positif dan menysasar lebih dari 10 orang. Dengan demikian, ada lebih dari 300 orang yang menerima dampak dari kegiatan ini.



Gambar 3. FGD berbagi pengalaman diseminasi oleh peserta

Indikator penilaian hasil workshop literasi informasi ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Indikator penilaian hasil

Aspek	Keterangan
Pengetahuan	Peserta mampu mengolah informasi yang diperoleh dan memilah mana yang dapat dipercaya atau tidak. Pengukuran <i>outcome</i> dilakukan melalui kuesioner survei
Keterampilan	Peserta mampu mendemonstrasikan kemampuan memilah informasi kepada orang lain. Pengukuran <i>outcome</i> dilakukan melalui <i>self-report</i> .
Sikap	Peserta mampu mencegah penyebaran disinformasi dan berita bohong di masyarakat. Pengukuran <i>outcome</i> dilakukan melalui kuesioner survei dan <i>self-report</i> .
Aksi diseminasi	Peserta workshop melaporkan diseminasi materi dan modul literasi informasi kepada komunitasnya dan dampaknya sehingga memberikan efek berantai bagi masyarakat.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan literasi informasi, yaitu:

1. Tes penilaian literasi informasi bagi peserta workshop visual sebelum dan sesudah workshop virtual, hasilnya ada peningkatan skor rata-rata antara pre-test

2. dan post-test dari 40 menjadi 61 (dalam skala 100).
3. 37 peserta workshop virtual dari 21 kota di Indonesia yang menjadi trainer dilatih untuk memanfaatkan tools Hoaxbusters di gadgetnya, dan berlatih mengklasifikasikan hoax berdasarkan studi kasus dan pengalaman nyata.
4. Para trainer mengevaluasi keabsahan informasi terkait pandemi Covid-19 melalui diskusi dengan tim di Whatsapp Group. Mereka melaporkan analisisnya dalam lembar kegiatan. 41 tanggapan dicatat dalam lembar kegiatan termasuk pengalaman, aksi, dan kategorisasi hoaks yang dilakukan oleh pelatih.
5. Tim pengabdian mengumpulkan 10 materi literasi informasi dari berbagai pemangku kepentingan dan membagikannya kepada para trainer.
6. Tim pengabdian membuat modul Literasi Informasi yang dapat digunakan secara luas oleh para trainer untuk menyebarkan literasi informasi untuk memerangi hoaks di wilayahnya.
7. Focus Group Discussion yang melibatkan stakeholder dan sharing pengalaman serta praktik baik dari 13 trainer
8. Buku kompilasi dari para trainer yang membagikan pengalamannya dalam mengimplementasikan literasi informasi di komunitasnya, buku ini diterbitkan sebanyak 400 eksemplar dan disampaikan kepada komunitas trainer [7].
9. 18 Visual campaign/e-poster untuk menyebarkan pesan melawan hoax yang diambil dari materi workshop. Semua tim proyek serta pelatih WADI mengkampanyekan e-poster ini di media sosial [8].
10. Penghargaan pelatih terbaik untuk pelatih WADI teraktif di masyarakat diberikan kepada Ibu Monika dari Solo, Jawa Tengah, Indonesia.
11. Mengkomunikasikan Hasil Semua materi dan kampanye visual dibagikan secara gratis dan terbuka sehingga dapat disebarluaskan dan

dimanfaatkan seluruh masyarakat Indonesia. Terkonfirmasi juga bahwa para trainer mengadakan acara dan kegiatan dengan memanfaatkan materi literasi informasi yang diterima untuk meningkatkan literasi informasi di negara Indonesia. Beberapa acara yang dilaporkan adalah di komunitas pemuda, komunitas agama, sekolah dan universitas, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Selain hasil tersebut juga diperoleh produk luaran berupa:

1. Sumber modul dan kampanye Visual tersedia di [bit.ly/wie-wadi](https://bit.ly/wie-wadi)
2. Webinar Video Literasi Informasi tersedia di [https://youtu.be/tlgM9xPP\\_Z4](https://youtu.be/tlgM9xPP_Z4)
3. Workshop Virtual Video Literasi Informasi tersedia di <https://youtu.be/98AsxSzWR6M>
4. Video Focus Group Discussion (FGD) tersedia di <https://youtu.be/OVffp6CMWls>
5. Tutorial penggunaan tools Hoaxbuster Video tersedia di <https://youtu.be/XsyebtGxGjQ>
6. Media expose dari pemerintah: <https://aptika.kominfo.go.id/2020/08/webinar-ieee-kiat-menjadi-bijak-menghadapi-informasi-hoax-di-masa-pandemi/>
7. <https://laptrinhx.com/ieee-foundation-funds-two-projects-to-help-communities-weather-the-pandemic-4140574778/>

## Kesimpulan

Dalam situasi pandemi covid-19, masyarakat di Indonesia tidak hanya menghadapi masalah kesehatan dan kekhawatiran terinfeksi virus Covid-19, tetapi juga menghadapi tsunami informasi yang mengganggu tentang Covid-19. Jika orang mengirim hoaks, dia juga membujuk orang lain untuk menyebarkan disinformasi tersebut. Masyarakat terprovokasi untuk menyebarkan hoaks. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat akan informasi

palsu. Oleh karena itu diperlukan literasi informasi untuk menangkal serangan hoaks. Semua elemen masyarakat dapat mencegah penyebaran berita bohong termasuk kerjasama antar berbagai pemangku kepentingan. WiE bekerjasama dengan ASWGI mengadakan workshop virtual literasi informasi bagi personil kunci di pusat studi perempuan di Indonesia sebagai upaya meningkatkan literasi informasi perempuan. Personil kunci inilah yang akan terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang literasi informasi agar informasi yang disruptif tidak terus berkembang dan meresahkan masyarakat serta menimbulkan bahaya baru.

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diperoleh kesimpulan juga bahwa hoaks tersebar karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan literasi informasi sehingga masyarakat mudah terprovokasi oleh berita yang tidak valid. Namun, ketika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menganalisis apakah informasi yang diterima benar atau tidak, mereka mampu memutus mata rantai penyebaran hoaks, dan juga dapat mengajak komunitasnya untuk menyaring semua informasi yang mereka dapatkan. Selain itu, ketika bekerja dalam komunitas yang memiliki misi yang sama untuk memberantas hoaks, akan muncul keberanian untuk angkat bicara dan bertindak jika ada yang menyebarkan hoaks di komunitas tersebut.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Politeknik Negeri Jakarta, Bina Nusantara University, Universitas Brawijaya, IEEE WiE Indonesia, ASWGI, dan IEEE Foundation yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Rahayu, R. N. & Sensusiyati. (2020). Analisis Berita Hoax Covid - 19 Di Media Sosial Di Indonesia . Jurnal

- Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(09), 60-73. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/122>
- [2] Rizkinaswara, L. (2020, May 18). Literasi Digital jadi Vaksin untuk Disinfodemic. Retrieved from
- [4] Astuti, Y. D. 2017. Peperangan generasi digital natives melawan digital hoax melalui kompetisi kreatif. *Informasi*, 47(2), 229-242.
- [5] Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 117-140. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- [6] Bawden, D., 2008. Origins and concepts of digital literacy, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. New York: Peter Lang Publishing.
- [7] Liliana, D.Y. dkk. 2021. *Buku Literasi Informasi: Women Against Disruptive* <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/lit-erasi-digital-jadi-vaksin-untuk-disinfodemic/>
- [3] Sihabudin, A. (2013). Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal. *Jurnal Communication*, 4(2), 1-9.
- Information on Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Cempluk Aksara*, 2021. Accessed: Dec. 29, 2022. [Online]. Available: <https://play.google.com/books/reader?id=oXg8EAAAQBAJ&pg=GBS.PA74&lr>
- [8] Liliana, D.Y. dkk. 2021. *Kampanye Visual Literasi Informasi: Dikompilasi dari Materi Workshop "Women Against Disruptive Information*. *Cempluk Aksara*, 2021. Accessed: Dec. 29, 2022. [Online]. Available: <https://play.google.com/books/reader?id=u3c8EAAAQBAJ&hl=en>